BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS

2.1 Pengajian

2.1.1 Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya pelajaran atau penyelidikan, pengajian merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui dakwah[1].

Menurut Machendrawati pengajian merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridho Allah SWT.[2] Sedang pengajian menurut penulis adalah merupakan kegiatan dakwah Islamiyah yang sangat dibutuhkan sekali keberadaannya bagi masyarakat untuk meningkatkan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan dan kedua sifat ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang da'i tidak akan mencapai dakwahnya kalau hanya menegakkan yang ma'ruf saja tanpa menghancurkan yang mungkar, atau

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indo*nesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 491.

[2] Nanih, Machendrwati, dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ediologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 200, hlm. 152.

sebaliknya hanya melenyapkan yang mungkar tanpa adanya penyampaian yang ma'ruf. Oleh karena itu melaksanakan dakwah adalah wajib bagi mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang dakwah Islamiyah.

Hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali-Imran : 104.

وَلْتَكُن مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَئ اْلخَيْرِ وَيَاْمُرُوْنَ بِاْلمَعْرُفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ اْلمُنْكَرِوَاُولَئِكَ هُمُ اْلمُفْلِحُوْنْ (104)

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".[3]

Sebagaimana yang telah disebutkan, pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, seiman dan bertaqwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian metode ceramah adalah salah satu metode yang dipakai oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah tersebut. Disamping metode ceramah terdapat juga metode tanya-jawab, debat (mujadalah), percakapan antar pribadi (percakapan bebas), demonstrasi. Tetapi dari metode tersebut, metode caramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i, maupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.[4]

---

[3] Depag, RI, *Op.cit*, hlm. 93

[4] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983, hlm. 105-150.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang didalamnya akan ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2.1.2 Tujuan pengajian

Pada hakekatnya tujuan pengajian tidak lain adalah agar seorang peserta pengajian mengerti, memahami, dan mengenalkan ajaran Islam, serta mengenal Allah atau ma'rifat billah, dengan selalu mendekatkan diri dengan Allah dalam menjalankan agama Islam.

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambilnya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.[5]

Adapun tujuan pengajian adalah sebagai berikut:

---

[5] http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/*pengertian-dan-tujuan-pengajian*.html (16 Juni 2009)

a. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Nabi Muhammad adalah utusan Allah bagi seluruh komunitas manusia.
b. Mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
c. Untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka.
d. Taqarrub terhadap Allah SWT. Ialah mendekatkan diri kepada Allah dalam jalan ubudiyah yang dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatunya pun yang menjadi tirai penghalang antara abid dan ma’bud, antara khaliq dan makhluq.
e. Menuju jalan mardhatillah ialah menuju jalan yang diridhai Allah SWT, baik dalam ubudiyah maupun di luar ubudiyah. Jadi, dalam segala gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya. Hasil budi pekerti menjadi baik, akhlak pun baik dan segala hal ikhwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia atau

dengan mahluk Allah dan insya Allah tidak akan lepas dari keridhaan Allah SWT.

f. Kemahabbahan dan kema'rifatan terhadap Allah SWT. Rasa cinta dan ma'rifat terhadap Allah "Dzat Laisa Kamitslihi Syaiun" yang dalam mahabbah itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh mahabbah, timbullah berbagai macam hikmah di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak dhahir dan bathin, dapat pula mewujudkan "keadilan" yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran dari mahabbah datang pula belas kasihan ke sesama makhluk diantaranya cinta pada nusa ke segala bangsa beserta agamanya.[6]

2.1.3 Unsur-Unsur Pengajian

Sebagaimana dikatakan bahwa tujuan pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah. Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i, mad'u, materi, media dan metode.[7]

1. Da'i (subyek pengajian)

Da'i ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan

---

[6] http://suryalaya.net/2009/10/*azas-tujuan-thariqah-qadiriyah-naqsyabandiyah-pondok-pesantren-suryalaya.*(9 Oktober 2009)

[7] H. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004, halm. 75

ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individual maupun bentuk kelompok (organisasi)

Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

a. Persyaratan jasmani

Persyaratan jasmani yang dimaksud adalah meliputi: kesehatan jasmani secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak.

b. Persyaratan ilmu pengetahuan

Persyaratan ilmu pengetahuan ini mempunyai kaitan dengan pemahaman da'i terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada misalnya Tentang obyek dakwah, dasar dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, alat dakwah.[8]

c. Persyaratan Kepribadian/Rohaniah

Sifat-sifat da'i

1. Iman dan taqwa kepada Allah
2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Tawadhu
5. Sederhana
6. Sabar dan tawakal
7. Memiliki jiwa toleran

[8] Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah,* Surabaya: al-Ikhlas, 1993, hlm. 103

8. Memiliki sifat terbuka

9. Tidak memiliki penyakit hati

Sikap-sikap da'i :

a. Berakhlak mulia
b. Ing ngarsa sung tuloda, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani
c. Disiplin dan bijaksana
d. Wira'i dan bijaksana
e. Tanggung jawab
f. Berpengalaman yang luas.[9]

2. Obyek pengajian (Mad'u)

Mad'u merupakan sasaran yang akan dijadikan obyek dakwah dalam pelaksanaan dakwah Islam, sasaran dakwah dalam hal ini adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali. Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai da'wahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya.[10]

3. Materi pengajian

Materi pengajian adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun Sunnah

---

[9] Asmuni Syukir, *op. cit*, hlm. 135-147
[10] Hafi Anshari, *Op. cit*, hlm. 119

rasul. Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

1. Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
2. Syari'at, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram dan sebagainya.
3. Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.[11]

4. Media pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan.[12]

5. Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara yang ditempuh oleh subyek (da'i) dalam melaksanakan tugasnya. Agar tujuan pengajian dapat diterima dan dipahami oleh sasaran pengajian (masyarakat luas), maka da'i harus memperhatikan metode yang akan ia gunakan.

---

[11] *Ibit*, hlm. 163
[12] Asmuni Syukir, *Op. cit*, hlm.163

Berdasarkan metode di atas terdapat tiga pokok metode pengajian yaitu:

1. Dengan hikmah, yaitu dakwah yang dilakukan dengan bijaksana, ilmiah, filosofis dan arif. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat.
2. Dengan Al-Maudzatil Hasanah, dakwah yang dilakukan dengan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.
3. Dengan Al-Mujadalah adalah dakwah dengan menggunakan tukar pendapat atau tukar pikiran yang sebaik-baiknya.[13]

Dengan demikian secara ringkas yang dimaksud dengan Mengikuti Pengajian thariqat adalah untuk mempelajari ilmu agama Islam, agar dapat menanamkan norma-norma agama sehingga dapat membentuk muslim yang baik, beriman, dan bertaqwa, serta dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam lindungan Allah SWT.

---

[13] Muhammad Mahmud Abdullah, *Do'a sebagai Penyembuh : Untuk Mengatasi Stres, Frustasi, Krisis dan Lain-lain*, Bandung : Al-Bayan, 2001, hlm. 21

2.2 Pengalaman Spiritual

2.2.1 Pengertian Pengalaman Spiritual

Kata pengalaman dalam bahasa Inggris dikenal dengan experience, dan dalam bahasa latinnya dikenal dengan experiential, experire (mencoba mengusahakan). Pengalaman juga memiliki pengertian, mengetahui peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, kejadian, keadaan kesadaran, indera seseorang memperoleh rangsangan, dan dikatakan mempunyai suatu pengalaman karena seseorang telah melihat atau mendengar, mencicipi, dan sebagainya.[14]

Pengalaman spiritual juga menunjukkan fenomena potensi-potensi luhur (the highest potentials) yang disebut the altered states of consciusnes (ASOC) adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya saja pengalaman alih dimensi, memasuki alam batin, kesatuan mistik, pengalaman meditasi, dan sebagainya.[15]

Untuk memperoleh pengalaman, tentu tidak luput dari penggunaan persepsi (perception) yang merupakan tahap awal dari serangkaian proses dalam memperoleh informasi dari pengalaman spiritual. Persepsi tersebut adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa persepsi merupakan suatu proses

---

[14] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 797
[15] H.D. Bastaman, *Logoterapi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.32

menginterpretasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Misalnya pada waktu seseorang melihat gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu, ia akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu.[16]

Pengalaman spiritual bisa juga disebut sebagai pengalaman keagamaan. Istilah "spiritual" ini berasal dari bahasa Inggris "Spiritual" latin, spiritual dari spiritus (ruh) yang berarti immaterial tidak jasmani, terdiri dari ruh. Mengacu kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik religius), dan nilai-nilai pikiran. Spiritual juga harus mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti keindahan, kebaikan, kebenaran, kecintaan, belas kasih, dan kesucian. Terasa kepekaan pada perasaan dan emosi-emosi religius yang estetik.[17]

2.2.2 Langkah-langkah Menuju Spiritual

Adapun langkah-langkah menuju pengalaman spiritual sebagai berikut :

a. Pengenalan

Seseorang harus pertama-tama mengenali sesuatu sebelum menerapkannya, tapi hal itu sebenarnya merupakan langkah yang paling sulit dalam bergerak menuju pengalaman spiritual.

Untuk bisa mengenali keberadaan kekuatan tak kasat mata yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah, kita harus melepaskan diri dari banyak hal yang telah ditanamkan dalam diri kita sejak kecil.

---

[16] Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hlm.23

[17] M. Faizin, *Perjalanan Spiritual Prof. DR. Amin Syukur, MA, (Studi Kasus Penyembuhan Penyakit dengan Terapi Sufistik)*, Ushuluddin,2008, h. 18.

Kebanyakan dari kita telah diajari bahwa hal itu benar dan bahwa semua informasi yang telah kita peroleh merupakan jumlah seluruh pilihan yang tersedia bagi kita. Hal itu merupakan sikap hasil pengkondisian yang membuat kita tidak mengenali hubungan Illahi kita dengan pemecahan masalah spiritual.

Dalam kondisi tidak mengenal itu, kita percaya bahwa obat-obatan, ramuan jamu, operasi, dan dokter bertanggung jawab atas semua penyembuhan, atau bahwa untuk memperbaiki kondisi keuangan seseorang hanya diperlukan kerja keras, belajar,melakukan wawancara, dan mengirimkan resum.

Pada intinya, tak adanya pengenalan membuat kita percaya bahwa pengetahuan kita terbatas pada fenomena jenis tertentu, yang bisa kita jelaskan melalui fungsi-fungsi indrawi kita.

b. Penyadaran

Kita menemukan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan penyadaran mempunyai tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada yang diperoleh dari penalaran.Ini bukanlah penalaran. Dalam langkah ini,kita melewati tahap pengenalan kehadiran spiritual dan memasuki fase penyadaran dimana yang kita percayai hannyalah pengalaman pribadi kita. Kita menjadi seorang petualang dalam daerah yang belum pernah terjamah yang hanya dihuni oleh kita. Disini hanya anda yang bisa mengukuhkan penglaman anda.

Hasrat kita untuk menyadari kehadiran itu merupakan bagian integral dari dinamika pencipta kehidupan yang tidak bisa dijelaskan. Ketika kita aktif bermeditasi, memusatkan pikiran pada sosok spiritual pilihan kita atau bahkan sebuah pribadi, berarti kita mengungkapkan hasrat kita dengan mengundang kehadiran itu supaya bisa kita capai.

c. Penghormatan

Penghormatan "berinteraksi dalam hening dengan kekuatan spiritual adalah cara kita untuk menyatu dengan-Nya".

Langkah ketiga, penghormatan, dengan cepat dicapai oleh sebagian orang, sementara untuk yang lain pencapaian hal itu bisa menghabiskan waktu yang lama. Berinterkasi dalam hening dengan kekuatan spiritual dan menyatu denganNYA berarti tidak ada perasan terpisah. Kita mengetahui keIlahian kita dan berinteraksi dengan bagian dari Tuhan, kita berada dalam kondisi menghormati semua jati diri kita. Tidak ada keraguan tentang keIlahian kita.[18]

2.2.3 Ciri-ciri Orang yang Mengalami Pengalaman Spiritual

Mereka yang menjalani kehidupan spiritual harus mengadopsi bentuk kehidupan lahiriah tertentu diantaranya berbagai jenis orang yang ada. Dikenal lima cara-cara prinsip yang diadopsi jiwa spiritual dalam menghadapi kehidupan dunia, meski banyak cara yang lain. Kerap terjadi mereka menemukan bentuk kehidupan spiritual tidak seperti yang pernah dibanyangkan orang pada saat mereka menjalani kehidupan spiritual.

---

[18] Wayne W. Dyer, *Ada Jalan Spiritual Bagi Setiap Masalah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). hlm. 5-9.

Karana alasan inilah para bijak disetiap zaman menghormati setiap orang seperti apapun karakter orang luar tersebut dan menasehati manusia ntuk berfikir siapa yang berada dibalik pakaian dan apa itu.[19]

Diantara lima karakter utama manusia spiritual, pertama adalah, karakter orang religius. Yakni berperan sebagai seorang yang menjalani kehidupan religius, kehidupan ortodoks, seperti orang pada umumnya dari luar tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas, meskipun ia menyadari hal tersebut dalam dirinya.

Ciri yang kedua dari manusia spiritual ditemukan dalam pikiran filosofis. Ia tidak menampakkan tanda-tanda ortodoksi atau kesalehan. Ia bisa saja terlihat seperti orang pengusaha atau orang yang sibuk dengan kehidupan dunia. Ia mengambil semua hal, menoleransi semua hal, mempertahankan semua hal. Dengan pemahamanya, ia menjalani hidup tanpa kesulitan. Ia memahami semuanya dengan batin ; (namun) secara lahir ia bertindak menurut kebutuhan hisup. Tak seorangpun yang menyangka kalau ia menjalani kehidupan spiritual. Bisa jadi ia menjalani bisnis, meskipun pada saat bersamaam ia telah mencapai realitas tentang Tuhan dan kebenaran.

Ciri ketiga dari orang yang spiritual adalah menjadi pelayanan,yang berbuat baik pada orang lain. Dengan cara seperti inilah para wali tersembunyi dari penampakan kewalianya. Mereka tidak

---

[19] Hazrat Inayat Khan, Kehidupan Spiritulal (Tiga Esai Tentang kehidupan Ruhani), (Yogyakarta : Putaka Sufi, 2002), hlm. 41.

pernah membicarakan spiritualitas, atau kehidupan filosofis. Filsafat dan agama terkandung dalam tindakan yang mereka lakukan. Cinta memancar dari hati mereka dalam setiap saat, mereka melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Mereka selalu menganggap orang yang dekat dengan mereka sebagai saudara atau anak, memperhatikan kesenangan atau duka cita mereka.

Jenis yang keempat adalah, mistikus. Jenis yang sulit dipahami, karena seorang mistikus dilahirkan. Mistisisme bukanlah sesuatu yang dipelajari, tetapi merupakan jenis yang tempramen. Seorang mistikus menghadapakan wajahnya keutara sementara ia (sebenarnya) menatap keselatan .[20]

Ada beberapa ciri-ciri orang yang mengalamai pengalaman spiritual :

a. Merasa dikontrol oleh sesuatu diluar diri.
b. Merasa memasuki alam kehidupan yang lain.
c. Merasakan kehadiran makhluk adialami.
d. Merasakan hilangnya kesadaran akan wakktu.
e. Merasakan kedamaian, kenyamanan atau ketenangan pikiran atau hati yang luar biasa.[21]

[20] *Ibid*, hlm. 43-46.
[21] Danah Zohar dan Lan Marsal, *SQ*, (Jakarta : Mizan, 2002), hlm. 88

2.3 Kecenderungan Mengikuti Pengajian Terhadap Peningkatan Pengalaman Spiritual Pada Lansia

Lanjut usia mempunyai arti orang yang sudah tua, pikun, tenaga berkurang, menurunnya ketahanan tubuh dan biasanya tumbuh uban di kepala-Nya. Dalam ilmu kedokteran lanjut usia dikatakan, bahwa orang yang sudah lanjut usia itu mulai dari umur 60-65 tahun.dan badaniyah sudah tidak berfungsi banyak, serta dipengaruhi pula oleh keadaan sosial ekonomi lemah, sehingga tidak dapat menikmati sisa hari tuanya dengan baik dan benar serta tidak enak dalam kehidupannya.

Banyak problem dikalangan orang lanjut usia sehingga perlu diadakanya perhatian khusus untuk menanganinya, Problem yang umum terjadi adalah depresi, karena terjadinya penurunan relasi sosial, peran-peran sosial, dan kemungkinan adanya faktor genetik, depresi di kalangan lanjut usia sering terjadi.[22] Demikian juga demensia, yaitu penurunan kemampuan kognitif secara progresif, gangguan kecemasan, rasa takut akan kematian dan selalu menutup diri dari lingkunganya juga sering dijumpai di kalangan lanjut usia. Sehubungan dengan Berbagai gangguan yang dihadapi mereka tidak cukup hanya dilakukan pengobatan, tetapi harus ada usaha-usaha pencegahan yang dilakukan berbasis pada masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengikuti pengajian. Dengan mengikuti pengajian, maka para lansia akan mendapatkan siraman-siraman

---

[22] Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene, (Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm. 80

rohani dari sang da'i sehingga mampu mempertebal iman mereka dan dengan pengajian umat Islam akan berkumpul bersama dan akan terjalin hubungan sosial diantara sesama manusia. Sehingga Dengan mengikuti pengajian dapat berpengaruh terhadap kemampuan para lansia dalam mengendalikan emosi mereka, sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam diri lansia dan mampu membina hubungan dengan sosialnya.

Secara singkat pengaruh mengikuti penajian terhadap pengalaman spiritual lansia dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Mengikuti Pengajian		**Pengalaman Spiritual**
1. Frekuensi mengikuti Pengajian Tharīqat 2. Motivasi mengikuti Pengajian Tharīqat 3. Materi Pengajian Tharīqat 4. Pemahaman terhadap materi Pengajian Tharīqat	→	1. Selalu Merasakan Kehadiran Allah 2. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas 3. Memiliki Prinsip Hidup 4. Berjiwa Besar

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti menyampaikan hipotesis yaitu ada pengaruh positif mengikuti pengajian thariqat terhadap pengalaman spiritual para lansia di Pondok Thorīqoh Salafiyah Syafi'iyah Wonosalam Demak